

# SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN REVITALISASI TERHADAP BANGUNAN DAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTA BANDUNG DI DISBUDPAR KOTA BANDUNG

Syahrani Dhimas Prabowo<sup>1</sup>, Eko Budi Setiawan<sup>2</sup>

Universitas Komputer Indonesia

Jl. Dipati Ukur No.112 Bandung 40132

E-mail: dhimas.bowo@gmail.com<sup>1</sup>, ekobudisetiawan@ymail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Pendekatan revitalisasi cagar budaya harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi. Masih kurang akuratnya mekanisme dalam perhitungan nilai dari setiap kriteria masing-masing bangunan dan kawasan cagar budaya menyulitkan petugas dalam menentukan prioritas revitalisasi, sehingga menimbulkan kurang optimalnya tindakan revitalisasi yang dilakukan. Analisis cagar budaya memanfaatkan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai metode dari Sistem Pendukung Keputusan (SPK) dalam proses analisis data cagar budaya yang menggunakan beberapa kriteria (multikriteria) untuk memilih prioritas revitalisasi cagar budaya yang tepat. AHP digunakan sebagai model untuk pembobotan multikriteria dalam proses pemilihan prioritas revitalisasi. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aplikasi ini dapat membantu petugas dalam pengolahan data cagar budaya, mempercepat waktu analisis cagar budaya, memudahkan proses pengambilan keputusan prioritas revitalisasi cagar budaya Kota Bandung serta mampu mengoptimalkan tindakan revitalisasi yang dilakukan.

**Kata kunci :** Sistem Pendukung Keputusan, Revitalisasi, AHP, Cagar budaya.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung (DISBUDPAR) merupakan salah satu unsur pelaksana pemerintah daerah khusus Kota Bandung yang memiliki tugas pokok melaksanakan sebagian urusan daerah di bidang kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu fungsi utama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung adalah perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata termasuk di dalamnya hal revitalisasi terhadap bangunan dan kawasan cagar budaya yang

ada di Kota Bandung. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup, tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan, aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan sosial.

Suatu sistem dibutuhkan oleh petugas dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bandung seksi kebudayaan untuk lebih mempermudah proses pengolahan data bangunan dan kawasan cagar budaya, mempercepat proses analisis terhadap cagar budaya tersebut berdasarkan penilaian dari setiap kriteria yang dimiliki serta mampu memberikan rekomendasi untuk mempermudah dalam mengambil keputusan berupa informasi cagar budaya yang menjadi prioritas revitalisasi karena tindakan revitalisasi terhadap cagar budaya harus dilakukan seoptimal mungkin khususnya untuk bangunan dan kawasan cagar budaya yang memiliki umur yang sudah tua dan keadaan fisiknya yang sudah mengalami banyak kerusakan karena dikhawatirkan jika petugas kurang tepat dalam mengambil keputusan dalam melakukan revitalisasi akan mengakibatkan terjadinya devitalisasi cagar budaya.

### 1.2 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menerapkan sistem pendukung keputusan revitalisasi terhadap bangunan dan kawasan cagar budaya Kota Bandung di DISBUDPAR Kota Bandung. Sedangkan, untuk menanggapi latar belakang permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mempermudah proses pengolahan data bangunan dan kawasan cagar budaya.
2. Mempersingkat waktu dalam melakukan analisis data bangunan dan kawasan cagar budaya berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor: 19 Tahun 2009.
3. Mempermudah petugas dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bandung seksi kebudayaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan prioritas revitalisasi yang akan dilakukan.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup, tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan, aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Revitalisasi Cagar budaya sendiri merupakan upaya memberdayakan situasi dan kondisi kawasan dan/atau bangunan cagar budaya untuk berbagai fungsi yang mendukung pelestariannya.

### 2.2 Sistem Pendukung Keputusan

Sistem pendukung keputusan merupakan sistem informasi interaktif yang menyediakan informasi, pemodelan, dan pemanipulasian data. Sistem itu digunakan untuk membantu keputusan dalam situasi yang semiterstruktur dan situasi yang tidak terstruktur, dimana tak seorang pun tahu secara pasti bagaimana keputusan seharusnya dibuat. Sistem pendukung keputusan biasanya dibangun untuk mendukung solusi atas suatu masalah atau untuk mengevaluasi suatu peluang. Sistem pendukung keputusan yang seperti itu disebut aplikasi sistem pendukung keputusan. Aplikasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan. Aplikasi sistem pendukung keputusan menggunakan CBIS (Computer Based Information System) yang fleksibel, interaktif, dan dapat diadaptasi, yang dikembangkan untuk mendukung solusi atas masalah manajemen spesifik yang tidak terstruktur.

Aplikasi sistem pendukung keputusan menggunakan data, memberikan antarmuka pengguna yang mudah, dan dapat menggabungkan pemikiran pengambil keputusan. Sistem ini lebih ditujukan untuk mendukung manajemen dalam melakukan pekerjaan yang bersifat analitis dalam situasi yang kurang terstruktur dan dengan kriteria yang kurang jelas. Sistem pendukung keputusan tidak dimaksudkan untuk mengotomatisasikan pengambilan keputusan, tetapi, memberikan perangkat interaktif yang memungkinkan pengambil keputusan untuk melakukan berbagai analisis menggunakan model-model yang tersedia [1].

Tujuan dari sistem pendukung keputusan adalah [2] :

1. Membantu manajer dalam pengambilan keputusan atas masalah semiterstruktur.
2. Memberikan dukungan atas pertimbangan manajer dan bukannya dimaksudkan untuk menggantikan fungsi manajer.
3. Meningkatkan efektivitas keputusan yang diambil manajer lebih dari pada perbaikan efisiensinya.
4. Kecepatan komputasi. Komputer memungkinkan para pengambil keputusan untuk melakukan banyak komputasi secara cepat dengan biaya rendah.

5. Dukungan kualitas. Komputer bisa meningkatkan kualitas keputusan yang dibuat. Sebagai contoh, semakin banyak data yang diakses, makin banyak juga alternatif yang bisa dievaluasi.

Ditinjau dari tingkat teknologinya, sistem pendukung keputusan dibagi menjadi 3, yaitu:

1. SPK Spesifik  
SPK spesifik bertujuan membantu memecahkan suatu masalah dengan karakteristik tertentu. Misalnya, SPK penentuan harga satuan barang.
2. Pembangkit SPK  
Suatu software yang khusus digunakan untuk membangun dan mengembangkan SPK. Pembangkit SPK akan memudahkan perancang dalam membangun SPK spesifik.
3. Perlengkapan SPK  
Berupa software dan hardware yang digunakan atau mendukung pembangunan SPK spesifik maupun pembangkit SPK.

Berdasarkan tingkat dukungannya, sistem pendukung keputusan dibagi menjadi 6, yaitu :

1. *Retrieve Information Elements*  
Inilah dukung terendah yang bias dilakukan olaeh SPK, yakni berupa akses selektif terhadap informasi. Misalkan manajer bermaksud mencari tahu informasi mengenai data penjualan atas suatu area pemasaran tertentu.
2. *Analyze Entire File*  
Dalam tahapan ini, para menajer diberi akses untuk melihat dan menganalisis file secara lengkap. Misalnya, manajer bisa membuat laporan khusus penilaian persediaan dengan melihat file persediaan atau manajer bisa memperoleh laporan gaji bulanan dari file penggajian.
3. *Prepare Report From Multiple files*  
Dukungsn seperti ini cenderung dibutuhkan mengingat para manajer berhubungan dengan banyak aktivitas dalam satu momen tertentu. Contoh tahapan ini antara lain kemampuan melihat laporan rugi-laba. Analisis penjualan produk per pelanggan, dan lain-lain.
4. *Estimate Decision Consequences*  
Dalam tahap ini, manajer dimungkinkan untuk melihat dampak dari setiap keputusan yang mungkin diambil. Misalnya, manajer dimungkinkan memasukkan unsur harga dalam sebuah model untuk melihat pengaruhnya terhadap laba usaha.
5. *Propose Decision*  
Dukungan ditahap ini sedikit lebih maju lagi. Suatu alternatif keputusan bisa disodorkan ke hadapan manajer untuk dipertimbangkan. Contoh penerapannya antara lain manajer pabrik yang memasukkan data mengenai pabrik dan peralatan yang dimilikinya sehingga SPK akan mampu meneruskan rancangan tata letak (lay out) yang saling efisien.

6. *Make Decision*

Ini adalah jenis dukungan yang sangat diharapkan dari SPK. Tahapan ini akan memberikan sebuah keputusan yang tinggal menunggu legitimasi dari manajer untuk dijalankan.

2.3 *Analytic Hierarchy Processing (AHP)*

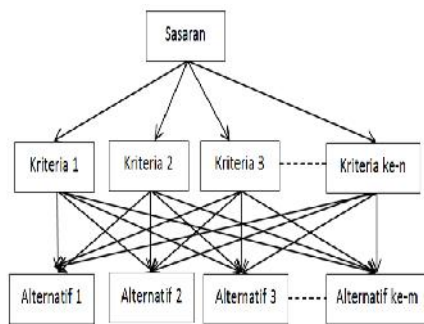
Pada dasarnya, proses pengambilan keputusan adalah memilih suatu alternatif. Peralatan utama AHP adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Keberadaan hierarki memungkinkan dipecahnya masalah kompleks atau tidak terstruktur dalam sub-sub masalah, lalu menyusunnya menjadi suatu bentuk hierarki. AHP memiliki banyak keunggulan dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan. Salah satunya adalah dapat digambarkan secara grafis sehingga mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan.

2.3.1 *Prinsip Dasar AHP*

Dalam menyelesaikan permasalahan dengan AHP ada beberapa prinsip yang harus dipahami, diantaranya adalah :

1. Membuat hierarki

Sistem yang kompleks bisa diatasi dengan memecahnya menjadi elemen-elemen pendukung, menyusun elemen secara hierarki dan menggabungkannya atau mensintesisnya.



Gambar 1 Struktur Hirarki AHP

2. Penilaian kriteria dan alternatif

Kriteria dan alternatif dilakukan dengan perbandingan berpasangan, untuk berbagai, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik untuk mengekspresikan pendapat.

3. *Synthesis of priority* (menentukan prioritas)

Untuk setiap kriteria dan alternative, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparisons*). Nilai-nilai perbandingan relatif dari seluruh alternative kriteria bisa disesuaikan dengan dengan judgement yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas. Bobot dan prioritas dihitung dengan memanipulasi

matriks atau melalui penyelesaian persamaan matematika.

4. *Logical Consistency* (Konsistensi Logis)

Konsistensi memiliki dua makna, pertama, objek-objek yang serupa bisa dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Kedua, menyangkut tingkat hubungan antarobjek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

2.3.2 *Prosedur AHP*

Pada dasarnya, prosedur atau langka-langka metode AHP meliputi :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, lalu menyusun hierarki dari permasalahan yang dihadapi. Penyusunan hierarki adalah dengan menetapkan tujuan yang merupakan sasaran sistem secara keseluruhan pada level teratas.

2. Menentukan prioritas elemen

Langkah pertama dalam menentukan prioritas elemen adalah membuat perbandingan pasangan, yaitu membandingkan elemen secara berpasangan sesuai kriteria yang diberikan. Matriks perbandingan berpasangan diisi menggunakan bilangan untuk merepresentasikan kepentingan relatif dari suatu elemen terhadap elemen yang lainnya.

3. Sintesis

Pertimbangan-pertimbangan terhadap perbandingan berpasangan disintesis untuk memperoleh keseluruhan prioritas. Hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini adalah :

- a. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom pada matriks.
- b. Membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks.
- c. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan nilai rata-rata.

4. Mengukur konsistensi

Dalam pembuatan keputusan, penting untuk mengetahui seberapa baik konsistensi yang ada karena pengguna tidak menginginkan keputusan berdasarkan pertimbangan dengan konsistensi yang rendah. Hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini adalah :

- a. Kalikan setiap nilai pada kolom pertama dengan prioritas relatif elemen pertama, nilai pada kolom kedua dengan prioritas relatif elemen kedua, dan seterusnya.
- b. Jumlahkan setiap baris.
- c. Hasil dari penjumlahan baris dibagi dengan elemen prioritas relatif yang bersangkutan.
- d. Jumlahkan hasil bagi di atas dengan banyaknya elemen yang ada, hasilnya disebut maks

5. Hitung Consistency Index (CI) dengan rumus :  
 $CI = (\text{maks-n})/n$   
 Dimana n = banyaknya elemen
6. Hitung Rasio Konsistensi atau Consistency Ratio (CR) dengan rumus :  
 $CR = CI/IR$   
 Dimana CR = Consistency Ratio  
 CI = Consistency Index  
 IR = Index Random Consistency
7. Memeriksa konsistensi hierarki. Jika nilainya lebih dari 10%, maka penilaian data judgement harus diperbaiki. Namun jika rasio konsistensi (CI/IR) kurang atau sama dengan 0,1, maka hasil perhitungan bisa dinyatakan benar. Berdasarkan perhitungan Thomas L. dengan menggunakan 500 sampel diperoleh nilai rata-rata indeks random (RI) untuk setiap ordo matrik tertentu.[2]

Tabel 1. Daftar Indeks Random Konsistensi [2]

Ukuran Matriks	Nilai IR
1,2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49
11	1,51
12	1,48
13	1,56
14	1,57
15	1,59

**2.4 ERD (Entity Relationship Diagram)**

Basis data Relasional adalah kumpulan dari relasi-relasi yang mengandung seluruh informasi berkenaan suatu entitas atau objek yang akan disimpan di dalam database. *Entity relational diagram* (ERD) adalah suatu pemodelan dari basis data relasional yang didasarkan atas persepsi di dalam dunia nyata, dunia ini senantiasa terdiri dari sekumpulan objek yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Suatu objek disebut entity dan hubungan yang dimilikinya disebut relationship. Suatu entity bersifat unik dan memiliki atribut sebagai pembeda dengan entity lainnya.

**2.5 DFD (Data Flow Diagram)**

*Data Flow Diagram* (DFD) adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan suatu sistem yang telah ada atau sistem baru yang akan dikembangkan secara logika tanpa mempertimbangkan lingkungan fisik dimana data tersebut mengalir ataupun

lingkungan fisik dimana data tersebut akan disimpan.

**2.6 Diagram Konteks**

Diagram konteks menggambarkan hubungan antara sistem dengan entitas luarnya. Diagram konteks berfungsi sebagai transformasi dari suatu proses yang melakukan transformasi data input menjadi data output. Entitas yang dimaksud adalah entitas yang mempunyai hubungan langsung dari sistem. Suatu konteks diagram selalu mengandung satu dan hanya satu proses saja. Proses ini mewakili proses dari seluruh sistem. Konteks diagram ini menggambarkan hubungan input atau output antara sistem dengan dunia luarnya (kesatuan luar).

**2.7 Kamus Data**

Menurut Roger. S. Pressman [3], kamus data adalah sebuah daftar yang terorganisasi dari elemen data yang berhubungan dengan system, dengan definisi yang tegas dan teliti, sehingga pemakai dan analisis system akan memiliki pemahaman yang umum mengenai input, output, dan komponen penyimpan dan bahkan kalkulasi intermediate

**3. ANALISIS DAN PERANCANGAN**

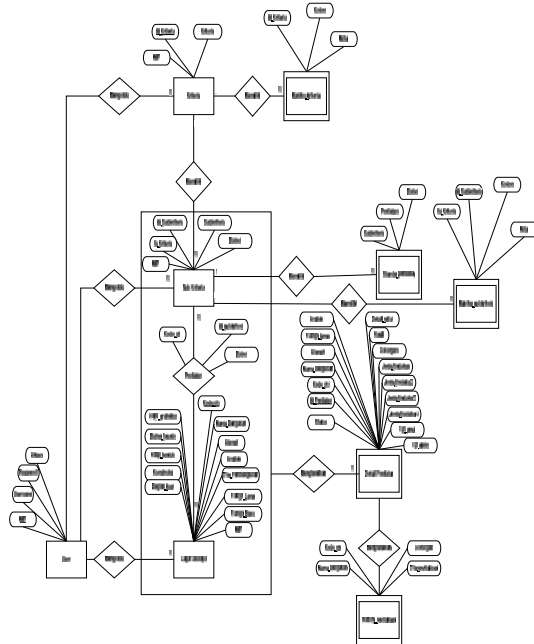
**3.1 Analisis Sistem Sedang Berjalan**

Setelah diadakan pengamatan sistem yang sedang berjalan, diperoleh prosedur sebagai prosedur sistem manual yang sedang berjalan di DISBUDPAR Kota Bandung, diantaranya yaitu

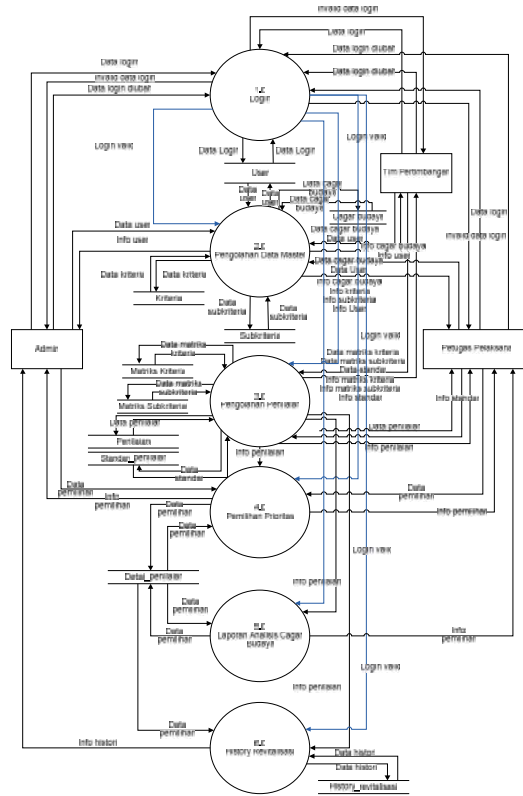
1. Prosedur pengumpulan objek cagar budaya  
 Prosedur sistem ini dilakukan oleh Tim Heritage, Petugas Pelaksana, Kepala seksi kebudayaan dalam melakukan pengumpulan dan pendataan bangunan dan kawasan yang akan diajukan sebagai cagar budaya.
2. Prosedur perumusan dan pemantapan objek cagar budaya.  
 Prosedur yang dilakukan oleh seksi kebudayaan dan Tim Pertimbangan dalam melakukan perumusan kriteria yang dimiliki oleh cagar budaya untuk menentukan golongan cagar budaya tersebut.
3. Prosedur penetapan revitalisasi  
 Prosedur yang dilakukan oleh petugas pelaksana seksi kebudayaan, kepala seksi kebudayaan dan dinas tata ruang dalam melakukan penetapan revitalisasi.

**3.2 Analisis Data**

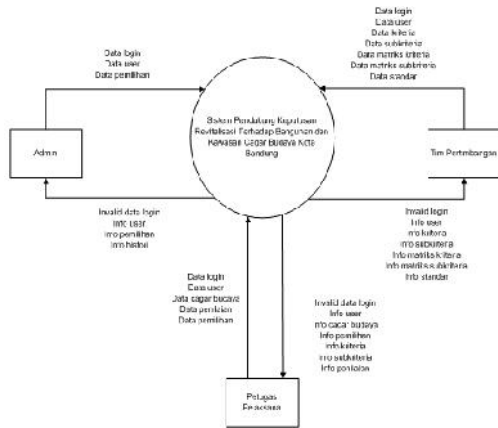
Analisis data bertujuan untuk mengetahui proses informasi yang mengalir melalui perangkat lunak. Untuk menggambarkan proses informasi secara umum digunakan alat bantu, yaitu ERD, Context Diagram (Diagram Konteks), Data Flow Diagram (DFD), spesifikasi proses dan kamus data.



Gambar 2 ERD



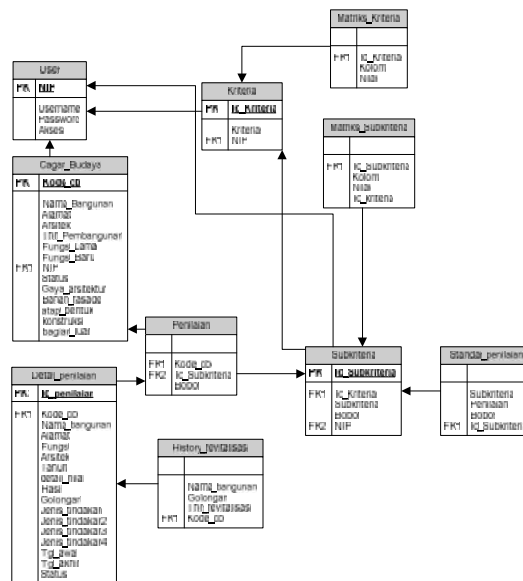
Gambar 4 DFD Level 1



Gambar 3 Diagram Konteks

### 3.3 Perancangan Sistem

Perancangan sistem merupakan bagian dari metode pengembangan suatu perangkat lunak yang dilakukan setelah tahap analisis. Perancangan bertujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci. Perancangan sistem diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada [4].



Gambar 5 Skema Relasi

**3.3.1 Struktur Tabel**

Struktur tabel merupakan urutan isi atau data yang berada dalam suatu record. Struktur tabel dalam Sistem Pendukung Keputusan Revitalisasi Terhadap Cagar Budaya Kota Bandung di DISBUDPAR Kota Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Struktur Tabel User

Field	Type	Size	Keterangan
NIP	Varchar	18	Primary Key
Username	Varchar	11	
Password	Varchar	40	
Hak_akses	Varchar	18	

Tabel 3 Struktur Tabel Cagar Budaya

Field	Type	Size	Keterangan
Kode_cb	Varchar	7	Primary Key
NIP	Varchar	18	Foreign Key
Status	Varchar	30	
Nama_bangunan	Varchar	40	
Alamat	Varchar	40	
Arsitek	Varchar	40	
Thn_pembangunan	year	4	
Fungsi_lama	Varchar	40	
Fungsi_baru	Varchar	40	
Gaya_arsitektur	Varchar	40	
Bahan_fasade	Varchar	30	
Atap_bentuk	Varchar	40	
Konstruksi	Varchar	50	
Bagian_luar	Varchar	40	

Tabel 4 Struktur Tabel Kriteria

Field	Type	Size	Keterangan
Id_Kriteria	Integer	11	Primary Key
Kriteria	Varchar	30	
NIP	Varchar	18	Foreign Key

Tabel 5 Struktur Tabel Matriks Kriteria

Field	Type	Size	Keterangan
Id_Kriteria	Integer	18	Foreign Key
Kolom	Integer	11	
Nilai	Float		

Tabel 5 Struktur Tabel Subkriteria

Field	Type	Size	Keterangan
Id_Subkritria	Integer	11	Primary Key
Id_Kriteria	Integer	11	Foreign Key
NIP	Varchar	18	Foreign Key

Field	Type	Size	Keterangan
Subkriteria	Varchar	40	
Bobot	Integer	3	

Tabel 6 Struktur Tabel Matriks Subkriteria

Field	Type	Size	Keterangan
Id_Subkriteria	Integer	11	Foreign Key
Id_Kriteria	Integer	11	
Kolom	Integer	11	
Nilai	Float		

Tabel 7 Struktur Tabel Penilaian

Field	Type	Size	Keterangan
Kode_cb	Varchar	7	Foreign Key
Id_subkriteria	Varchar	18	Foreign Key
Bobot	Int	3	

Tabel 8 Struktur Tabel Detail Penilaian

Field	Type	Size	Keterangan
Id_penilaian	Int	11	Primary Key
Kode_cb	Varchar	7	Foreign Key
Nama_bangunan	Varchar	40	
Alamat	Varchar	40	
Fungsi_lama	Varchar	40	
Arsitek	Varchar	40	
Tahun	Year	4	
Detail_nilai	Varchar	255	
Hasil	Integer	11	
Golongan	Varchar	10	
Jenis_tindakan	Text		
Jenis_tindakan2	Text		

**4. IMPLEMENTASI DAN PENGUJIAN**

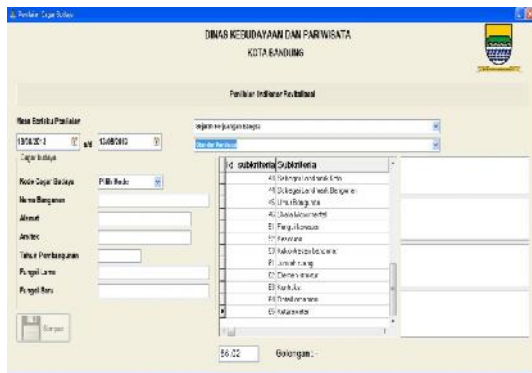
**4.1 Implementasi**

Implementasi merupakan kelanjutan dari kegiatan perancangan sistem dan dapat dipandang sebagai usaha untuk mewujudkan sistem yang dirancang. Implementasi bertujuan untuk mengkonfirmasi modul program perancangan pada para pelaku sistem, sehingga user dapat memberikan masukan kepada pembangun sistem. Gambar 6 menggambarkan proses penginputan data cagar budaya yang dilakukan oleh petugas pelaksana seksi kebudayaan dinas kebudayaan dan pariwisata.



Gambar 6 Form Penginputan Data Cagar Budaya

Gambar 7 menggambarkan proses penilaian data cagar budaya dengan melakukan perubahan nilai indikator cagar budaya, serta penentuan waktu amsa berlaku penilaian, sistem akan menghasilkan *output* berupa golongan cagar budaya dari hasil penilaian indikator, serta rekomendasi tindakan revitalisasi berdasarkan golongan cagar budaya tersebut.



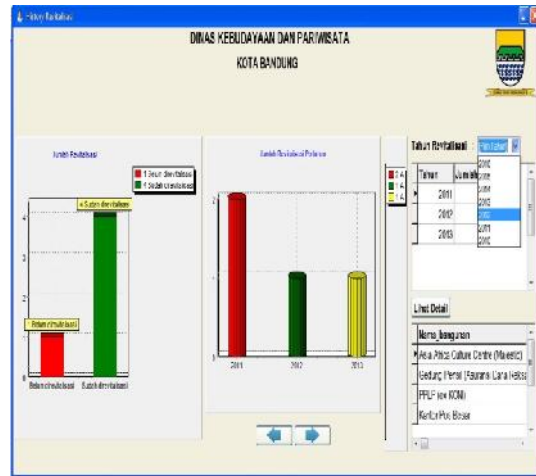
Gambar 7 Form Penilaian Cagar Budaya

Gambar 8 merupakan halaman untuk melihat status revitalisasi dari setiap cagar budaya hasil analisis yang telah dilakukan oleh Tim Pertimbangan.



Gambar 8 Form Status Revitalisasi Cagar Budaya

Gambar 9 merupakan tampilan form histori dari revitalisasi cagar budaya yang telah dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata.



Gambar 9 Form Histori Revitalisasi

4.2 Pengujian

Pengujian yang digunakan untuk menguji sistem ini adalah metode pengujian *black box*. Pengujian *black box* berfokus pada persyaratan fungsional perangkat lunak. Dengan demikian, pengujian *black box* berfokus pada persyaratan fungsional perangkat lunak. Pengujian ini memungkinkan perencana perangkat lunak mendapatkan serangkaian kondisi input yang sepenuhnya semua persyaratan fungsional untuk suatu program.

Berdasarkan hasil pengujian *black box* yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pada proses masih memungkinkan untuk terjadinya kesalahan tetapi secara fungsional sistem sudah dapat menghasilkan *output* yang diharapkan.

Dari pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sistem pendukung keputusan revitalisasi terhadap bangunan dan kawasan cagar budaya Kota Bandung di DISBUDPAR Kota Bandung ini memiliki tampilan yang menarik dan mudah digunakan, cukup mempermudah kinerja petugas dalam melakukan pengolahan data bangunan dan kawasan cagar budaya, cukup mempercepat waktu yang dibutuhkan untuk melakukan analisis cagar budaya, mempermudah pengambilan keputusan terhadap penentuan prioritas revitalisasi dan sudah sesuai dengan kebutuhan. Hasil pengujian ini baru secara presentase statistik saja, dan mungkin kurang akurat. Untuk itu, apabila ingin mengetahui jawaban dengan kedalaman akurasi, maka perlu adanya suatu pengolahan data statistik dengan acuan dari hasil kuesioner yang sama.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, perancangan, implementasi beserta pengujian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan terhadap sistem pendukung keputusan revitalisasi terhadap bangunan dan kawasan cagar budaya Kota Bandung di DISBUDPAR Kota Bandung sebagai berikut :

1. Sistem pendukung keputusan yang dibangun dapat mempermudah proses pengolahan data bangunan dan kawasan cagar budaya.
2. Sistem pendukung keputusan yang dibangun dapat mempersingkat waktu dalam melakukan analisis data bangunan dan kawasan cagar budaya.
3. Sistem pendukung keputusan yang dibangun dapat mempermudah petugas dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bandung seksi kebudayaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan prioritas revitalisasi yang akan dilakukan.

### 5.2 Saran

Dalam pembuatan Sistem Pendukung Keputusan Revitalisasi Terhadap Bangunan Dan Kawasan Cagar Budaya Kota Bandung Di Disbudpar Kota Bandung ini masih banyak hal yang dapat dikembangkan, seperti :

1. Pengelolaan nilai matriks dalam perhitungan AHP dibuat jadi lebih mudah untuk pengguna yang baru menggunakan sistem.
2. Perlu dibuat adanya sistem *backup*, agar data-data yang telah ada tersimpan dengan lebih baik.
3. Data yang dimasukan kedalam program diharapkan menggunakan data yang benar, serta dilakukan pemeliharaan secara teratur.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Turban, E., Aronson, J. E., dan Liang, T. P. 2005. Decision Support System and Intelligent Systems. Seventh Edition. Prentice-Hall of India Private Limited. New Delhi.
- [2] Kusrini. 2007. Konsep dan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- [3] Pressman, S Roger. 2012. Rekayasa Perangkat Lunak: Pendekatan Praktisi Edisi 7, Andi, Yogyakarta.
- [4] Hartono, Jogyanto. 2002. Pengenalan Komputer, Dasar Ilmu Komputer, Pemrograman, Sistem Informasi, dan Intelegensi Buatan. Andi. Yogyakarta.